

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Purwogondo

Pada Tahun 1549 Masehi, Sunan Prawata, Penguasa Keempat Demak, dibunuh oleh utusan Arya Penangsang, sepupunya yang menjadi Bupati Jipang. Ratu Kalinyamat menemukan keris Kyai Betok Sunan Kudus yang tertanam di jenazah saudaranya. Berdasarkan hal ini Raja dan Ratu Kalinyamat pergi ke Kudus untuk meminta klarifikasi.

Sunan Kudus adalah pemihak Arya Penangsang dalam perebutan tahta kerajaan setelah kematian Penguasa Trenggana (Tahun 1546 M). Ratu Kalinyamat datang untuk meminta keadilan atas meninggalnya adiknya. Sunan Kudus menyadari bahwa ketika dia masih muda, Sunan Prawata telah membunuh Penguasa Sekar Seda Lepen, ayah dari Arya Penangsang, sehingga wajar jika dia sekarang mendapatkan pembalasan yang pantas.

Ratu Kalinyamat kecewa dengan tanggapan Sunan Kudus. Dia dan suaminya memutuskan untuk kembali ke Jepara. Dalam perjalanan, mereka diburu oleh pengikut Arya Penangsang dan Raja Kalinyamat terbunuh. Sesampainya di Purwogondo, keluar awal bau harum dari jasad Raja (suami) yang dibawa oleh Ratu Kalinyamat, kemudian melintasi Pecangaan dan berakhir dengan dimakamkan di Mantingan.¹.

2. Letak Geografis Desa Purwogondo

Purwogondo adalah sebuah desa di kawasan Kalinyamatan, Jepara, Jawa Tengah dengan Kode Kemendagri: 33.20.13.2006.

¹ Dalam bahasa Jawa “Purwo” berarti Permulaan, “Gondo” berarti Bau. Konon di desa inilah awal mula tercium bau wangi dari jasad Pangeran Kalinyamat, sehingga desa tersebut di kenal dengan nama Purwogondo.

Secara administratif desa ini berbatasan dengan²:
 Arah Utara: Desa Sendang
 Arah Barat: Desa Sendang
 Arah Timur: Desa Kriyan dan Desa Robayan
 Arah Selatan: Desa Manyargading
 Berikut adalah ringkasan tentang Desa Purwogondo secara Topografi:

- a) Curah hujan : 1873-mm
 - b) Jumlah musim hujan : 6 bulan
 - c) Suhu rata-rata perhari : 27 C
 - d) Ketinggian tempat : 500-800/m-dpl
 - e) Luas Tanah desa Purwogondo terdiri dari :
 - Sawah : 139,214 ha.
 - Tanah kering : 249,215 ha.
 - Perumahan : 188,461 ha.
- a) Jumlah Dusun
 Desa Purwogondo memiliki 3 dusun: Dusun Kenari, Dusun Pandean dan Dusun Panjunan. Setiap dusun di ketuai oleh satu kepala dusun yang di tunjuk oleh kepala desa.
- b) Jumlah RW
 Desa Purwogondo juga memiliki beberapa Rukun Tetangga (RT) yang ada dalam setiap dusun. Jumlah (Rukun Tetangga) yang tersebar dalam tiga dusun yang ada di desa Purwogondo sebanyak 20 RT.
- c) Jumlah RT
 Selain 20 RT di Desa Purwogondo juga terdapat tiga Rukun Warga (RW). Setiap dusun mewakili satu RW.

Tabel 4.1 Pembagian Wilayah Menurut Dusun, RW/RT

No	Dusun	RW	RT
1	Kenari	01	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07
2	Pandean	02	08, 09, 10, 11, 12, 13, 14
3	Panjunan	03	15, 16, 17, 18, 19, 20

² Daftar Potensi Desa dan Kelurahan tahun 2019.

3. Keadaan Demografis Desa Purwogondo

a) Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Purwogondo memiliki jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1.434 KK dengan jumlah total penduduk sekitar 4.391 jiwa, yang terdiri dari:

Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)
- Laki-laki	2.217
- Perempuan	2.174
Jumlah	4.391

Berdasarkan data di atas, penduduk Desa Purwogondo didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.217 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.174 jiwa, akan tetapi selisih yang di dapat tidak terlalu signifikan hanya 43 jiwa.

b) Pertumbuhan Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	0 < 5	391
2.	6 < 10	293
3.	11 < 15	374
4.	15 < 20	321
5.	21 < 25	415
6.	26 < 30	249
7.	31 < 35	348
8.	36 < 40	557
9.	41 < 45	579
10.	46 < 50	362
11.	51 < 55	277
12.	56 < 60	156
13.	61 keatas	69

Berdasarkan data diatas bahwa 37% dari jumlah penduduk desa Purwogondo didominasi umur 40 tahun ke-atas, 46% remaja dan 17% anak-anak dan balita.

c) Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Strata III (Doktor)	1
2.	Strata II (Master)	3
3.	Diploma IV/Strata I (Sarjana)	32
4.	Diploma III	17
5.	Diploma II	10
6.	Diploma I	19
7.	SMA/MA/(Sederajat)	325
8.	Tidak Tamat SMA/MA/(Sederajat)	176
9.	SMP/MTs/(Sederajat)	652
10.	Tidak Tamat SMP/MTs/(Sederajat)	389
11.	SD/MI/(Sederajat)	362
12.	Balita belum Sekolah	405
13.	Sedang Sekolah	1.498
14.	Tidak Lulus SD/MI/(Sederajat)	313
15.	Tidak sekolah	189
Jumlah		4.391

Data diatas menunjukkan bahwa jumlah angka pendidikan di Desa Purwogondo sebesar 502 orang yang berpendidikan rendah (tidak lulus SD dan tidak sekolah), sedangkan yang termasuk lulusan perguruan tinggi (D1-S3) sebanyak 99 orang. Berpendidikan menengah sebanyak 1.153 orang, lulusan SD/ sederajat 313 orang dan sebanyak 1.498 orang sedang menempuh masa studi masing-masing.

d) Pendapatan Sumber Daya Alam:

- 1) Sewa Lahan/ Tanah
- 2) Pertanian
- 3) Peternakan

e) Orbitasi/jarak tempuh dari pusat-pusat pemerintahan :

- 1) Jarak dari Kecamatan Kalinyamatan : 1,1 km
- 2) Jarak dari Kabupaten Jepara : 16 km
- 3) Jarak dari Provinsi Jawa Tengah : 44 km

f) Karakteristik Desa

Sejak zaman kuno, Kota Purwogondo terkenal dengan pande besinya. Karena sebagian besar penduduk Kota Purwogondo adalah pande besi, maka Kota Purwogondo dijuluki Kota Pande Besi. Pande Besi adalah orang yang berprofesi sebagai pembuat alat-alat dari besi atau baja, seperti alat bercocok tanam: cangkul, celurit, bendho, bapang, kapak, pisau dan lain-lain. Hasil karya para penempa logam Purwogondo terkenal hingga luar Jepara.

4. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Purwogondo

a) Keadaan Ekonomi

Desa Purwogondo merupakan wilayah yang memiliki banyak area strategis, sehingga penduduk desa Purwogondo mayoritas besar berprofesi sebagai pedagang. Namun ada juga yang menjadi guru sekolah, selain itu sebagian juga bekerja sebagai petani, peternak hewan, buruh harian dan sopir. Adapun komposisi jumlah ketenaga kerjaan sebagai berikut :

- 1) PNS/Pegawai Pemerintah: 33 jiwa
- 2) Peternak hewan : 59 jiwa
- 3) Petani : 166 jiwa
- 4) Buruh harian : 780 jiwa
- 5) Pedagang : 979 jiwa
- 6) Peg. Swasta : 595 jiwa
- 7) Lain-lain : 107 jiwa

b) Keagamaan

Tabel 4.5 Populasi Berdasarkan Agama

(Agama)	(Laki-laki)	(Perempuan)
-Islam	2.201 jiwa	2.170 jiwa
-Kristen	16 jiwa	4 jiwa

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Purwogondo adalah muslim, dan hanya sedikit yg beragama Kristen.

c) Fasilitas Pendidikan

- 1) TK/Paud : 4 lokal
- 2) SD : 2 lokal

- 3) TPQ : 3 lokal
 - 4) Madrasah Tsanawiyah : 1 lokal
 - 5) Madrasah Aliyah : 1 lokal
- d) Kesehatan

Desa Purwogondo mempunyai Puskesmas pembantu yang ditata kelola oleh bidan desa dan dibantu oleh dasawisma yang berjumlah 18, setiap RW juga memiliki Posyandu yang terdiri dari posyandu RW 01, RW 02 dan RW 03. Angka kematian bayi baru lahir dan ibu umumnya rendah, karena posyandu, dokter spesialis dan dokter kandungan serta tenaga kesehatan melakukan kunjungan klinis secara konsisten dan selalu proaktif serta peduli terhadap kondisi kesehatan warga.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Dorongan dan Alasan Istri Bekerja di Luar Rumah

Dalam perkembangan modern dewasa ini, banyak kaum wanita muslimah yang aktif di berbagai bidang, baik politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, olahraga, ketentaraan, maupun bidang-bidang lainnya. Bisa dikatakan, hampir setiap sektor kehidupan umat manusia. Wanita muslimah sudah terlibat bukan hanya dalam pekerjaan-pekerjaan ringan, tetapi juga dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat, seperti sopir, tukang parkir, buruh bangunan, satpam dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian dengan beberapa informan, secara garis besar ditemukan alasan-alasan wanita untuk bekerja.

Wanita karier merupakan salah satu cara menjalankan amanah dari ilmu yang telah mereka dapatkan di bangku kuliah maupun di sekolah. Memanfaatkan ilmu untuk kepentingan masyarakat adalah salah satu menjalankan perintah agama yaitu menyampaikan ilmu kepada orang lain dalam berbagai cara bisa dengan cara pengabdian diri atau dengan menyampaikan secara langsung. Selain itu pendapat ibu Intan: *“berhubung saya menggeluti dunia pendidikan, saya ingin mengamalkan ilmu yang telah kudapatkan selama menempuh pendidikan”*.

Alasan kedua seorang istri bekerja di luar rumah adalah alasan menambah penghasilan bagi keluarga untuk masa depan pendidikan anak dan keluarga. Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Lisa: *”saya memilih membuat usaha di luar rumah untuk pengembangan diri dan membantu perekonomian keluarga”*.

Jadi, perempuan yang berkarir disamping ingin mengaktualisasikan diri dan ilmu juga ingin menambah penghasilan keluarga guna mempersiapkan pendidikan anak yang baik. Alasan yang lebih menarik lagi seperti yang diungkapkan oleh ibu Mahmudah:

“Bekerja bagi saya sudah saya lakoni sebelum berumah tangga hingga berlanjut sampai saat ini. Untuk berhenti bekerja sudah sedikit susah karena sudah terbiasa melakukan kegiatan bertemu orang banyak dan beraktivitas di luar rumah. Prinsip yang saya anut bahwa wanita itu harus siap ditinggalkan suami karena ditinggal suami karena meninggal atau bercerai. Perempuan yang tidak bekerja umumnya siap untuk ditinggal suami”.

Jadi, wanita bekerja karena sudah terbiasa sebelum menikah dan sulit untuk ditinggalkan sekalipun sudah menikah. Selain alasan-alasan tersebut di atas, ditemukan tentang dukungan para suami terhadap para istri yang bekerja di luar rumah. Ada tiga macam pandangan mengenai pendapat perempuan yang bekerja di luar rumah atau perempuan karir. Pendapat-pendapat tersebut termasuk di dalam alasan perempuan bekerja. Alasan pertama adalah perempuan diperbolehkan bekerja untuk membantu suami mencari nafkah. Alasan kedua adalah diperbolehkannya perempuan yang bekerja di luar rumah untuk menjalankan amanah atas ilmu yang mereka miliki. Alasan ketiga menyatakan bahwa perempuan bekerja merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Pendapat pertama yang menyatakan bahwa wanita karir itu bersifat membantu adalah pernyataan dari ibu Intan yang menyinggung masalah kewajiban suami. Pendapat mengenai wanita karir tetap tidak lepas

dengan kenyataan pandangan masyarakat bahwa bertujuan untuk membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga. Mengutip perkataan dari ibu Intan: *“Islam mengizinkan istri bekerja, meskipun tanggung jawab sebelumnya itu sepenuhnya suami, tetapi sesuai dengan perkembangan jaman diperbolehkan karena sifatnya membantu”*.

Alasan kedua diijinkannya perempuan bekerja adalah untuk melaksanakan amanah atas ilmu yang dimiliki. Menurut ibu Mahmudah menyatakan bahwa perempuan bekerja sama halnya dengan menuntut ilmu.

“Perempuan karir itu ya perempuan yang berusaha untuk mandiri, agama juga menukung siapa saja untuk menjadi lebih baik, sama halnya dengan menuntut ilmu yang diwajibkan kepada orang Islam baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu kan proses menjadi lebih baik, kalau bekerja membuat perempuan menjadi lebih baik berarti tidak masalah. Akan menjadi masalah kalau perempuan berkerja pada pekerjaan yang tidak dibenarkan oleh agama”.

Alasan ketiga seorang perempuan memang memiliki hak untuk bekerja dikarenakan perempuan juga memiliki kebutuhan mengaktualisasikan diri mereka dan bersosialisasi dengan cara bekerja. Disamping itu juga dengan bekerja seorang perempuan bisa mengabdikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Intan: *“Dari karakter karier pendidikan sebagai seorang guru, bekerja, bersosialisasi, mengaktualisasikan diri. Agar dapat mengamalkan ilmu yang di miliki dan berguna bagi lingkungan masyarakat tempat tinggal kami”*.

Mengenai perijinan untuk istri yang bekerja, semua istri menjawab bahwa mereka mendapat dukungan tanpa syarat tertentu. Seperti yang diutarakan oleh ibu Mahmudah: *“Batasannya bisa menjaga kehormatan diri, suami, dan keluarga”*. Kemudian dikuatkan pula dengan pendapat ibu Lisa: *“Walaupun bekerja harus tetap bisa mengontrol stamina, energi, dan sebagainya agar tidak mempengaruhi perkembangan anak”*.

Pendapat-pendapat di atas, meskipun suami tidak memberikan syarat bekerja kepada istri, tetapi secara tersirat memberikan batasan-batasan bagi istri. Syarat tersebut yang pertama tidak melupakan rumah dalam artian harus bisa membagi waktu dengan keluarga. Kedua, menjaga kehormatan diri sendiri dan keluarga. Selanjutnya adalah tetap menjaga emosi dan stamina agar tidak berpengaruh terhadap perkembangan anak.

2. Kendala istri bekerja dalam mewujudkan keluarga sakinah di desa Purwogondo, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara

Kendala yang dialami istri bekerja di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, yang menghalangi untuk terciptanya keluarga *sakinah* berawal dari buruknya komunikasi dalam keluarga. Hubungan korespondensi di antara pasangan harus dijaga dengan baik. Korespondensi adalah bagian utama dalam banyak hal, mengingat koneksi keluarga. Jika hubungan korespondensi tidak mengakar kuat di antara pasangan, sulit untuk memahami dan melengkapi satu sama lain di antara keduanya. Sepasang suami-istri harus saling sapa dalam menyelesaikan kehidupan keluarga agar dalam mengatasi masalah yang ada tidak menimbulkan pertengkaran.

Problematika yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga sering sekali terjadi karena tidak ada diskusi atau komunikasi yang baik antara suami-istri, semakin buruk komunikasi yang terjalin maka semakin tidak bisa terselesaikan, sehingga menyebabkan hubungan rumah tangga menjadi retak. Seperti yang terjadi pada kehidupan rumah tangga bapak A mengatakan:

“Dulu saya menikah waktu umur 17 tahun, dan usia pernikahan baru 3 bulan kita sudah banyak bertengkar, karena terlalu banyak permasalahan dalam pernikahan saya waktu itu, saya dengan istri saya tidak bisa saling memahami dan juga tidak ada keterbukaan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga sehingga menyebabkan pertengkaran antara saya dengan istri saya

semakin besar, dan tidak saling sapa, akhirnya saya memutuskan untuk bercerai”³.

Persoalan serupa terjadi juga pada rumah tangga S – W sebagaimana yang disampaikan bapak S sebagai berikut:

“Awal pertengkaran saya dengan istri saya dulu disebabkan karena saya sulit melakukan komunikasi yang baik dengan istri saya, hal yang harusnya sepele menjadi dibesar-besarkan. Seperti saya sering keluar rumah tanpa memberi tahu istri saya terlebih dahulu, sehingga istri saya tidak tahu saya pergi ke mana, padahal saya hanya main kerumah teman diskusi masalah pekerjaan dan saya juga sering pulang tengah malam, sehingga membuat istri saya tidak suka dengan cara saya itu dan menyebabkan pertengkaran antara saya dengan istri saya.”⁴.

Buruknya komunikasi antar pasangan suami-istri juga dialami oleh Bapak H, beliau mengatakan perihal sulitnya berkomunikasi dengan ibu K yang waktu itu masih sebagai istrinya yang bekerja sebagai pedagang warung malam: *“Sebab saya cerai dengan istri saya dulu dikarenakan kita sering bertengkar, dan saya tidak betah dengan sikap dia yang marah setiap kali ada masalah, susah untuk di ajak komunikasi. Setiap kali saya memberi masukan atau menegur akan berakhir dengan pertengkaran”⁵.*

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ibu Y yang berprofesi sebagai pedagang sembako dan ibu W yang berprofesi sebagai pedagang makanan, informan mengakui bahwa hubungan komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri sering terjadi dalam kehidupan

³ Hasil wawancara penulis dengan bapak A, 21 November 2022, jam 13.30 wib

⁴ Hasil wawancara penulis dengan bapak S, 21 November 2022, jam 20.20 wib

⁵ Hasil wawancara penulis dengan bapak H, 18 November 2022, jam 08.30 wib.

rumah tangga, sehingga berakibat pada pertengkaran bahkan berujung pada perceraian.

Ikatan pernikahan menjadikan kebebasan dan komitmen sebagai demonstrasi yang harus dilakukan oleh pasangan. Kebebasan dan komitmen pasangan terhadap istri, atau keistimewaan dan komitmen istri terhadap suami merupakan komitmen bersama dalam keluarga, jika tidak dilakukan seperti yang diharapkan maka akan menimbulkan beberapa masalah dalam keluarga. Seperti pada rumah tangga A-Y, ibu Y mengungkapkan bahwa suaminya sering pergi keluar pada malam hari dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya tanpa memberi tahu terlebih dahulu kemana dia akan pergi, sehingga komitmen sebagai pasangan terhadap pasangannya tidak dilakukan seperti yang diharapkan, tidak ada kejelasan dan masalah kehidupan keluarga diabaikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Y sebagai berikut:

“Pertengkaran yang terjadi pada kehidupan rumah tangga saya disebabkan oleh, tidak adanya keterbukaan suami terhadap saya mengenai ke mana ia hendak pergi, pokoknya tanpa kejelasan, kadang-kadang seharian menghilang dari rumah bahkan sering keluar malam juga, tanpa ada kejelasan. Yang seharusnya bagi saya suami itu harus lebih mengurus istri dan anaknya apa yang menjadi kebutuhan saya dan anaknya, akan tetapi tidak demikian, yang ada hanyalah keluyuran dengan teman-temannya, akhirnya perekonomian dalam rumah tangga saya menjadi serba kekurangan, hal tersebut membuat saya bertengkar dengan suami saya”⁶.

Permasalahan yang serupa juga terjadi pada rumah tangga S-W. Ibu W menyampaikan bahwa kewajiban suami terhadap hak-hak anak istrinya juga

⁶ Hasil wawancara penulis dengan ibu Y, 21 November 2022, jam 17.00 wib

tidak terjadi dengan baik, seperti yang diutarakan oleh ibu W sebagai berikut:

“Pertengkaran dalam rumah tangga saya karena sikap suami saya yang kadang egois, lupa akan tanggung jawabnya sebagai seorang suami terhadap anak istrinya, di mana suami saya sering keluar dengan teman-temannya seolah-olah suami saya tidak bisa melupakan kehidupan masa mudanya dulu, sehingga anak tidak ada yang jagain sementara saya harus bekerja jualan makanan, ketika saya melarang dia untuk pergi malah marah dan mengatakan: “jangan batasi saya, biarkan saya pergi ke mana saja”, hal seperti itu yang di ungkapkan suami saya kepada saya sehingga saya merasa tidak dihargai sebagai seorang istri, dan saya bertengkar dengan suami saya beberapa minggu tidak saling sapa”⁷.

Keikutsertaan mertua dalam hubungan rumah tangga anak juga bisa menimbulkan masalah dalam kehidupan keluarga, mertua dalam mengurus anak yang sudah menikah tentu saja sudah biasa, namun pasti ada batasannya, karena seandainya anak sudah menikah maka dia akan menanggung sendiri kewajibannya sebagai suami atau istri. Disposisi wali yang menitikberatkan pada kehidupan keluarga anak, misalnya dalam masalah keuangan atau bagaimana menjadi pasangan yang baik merupakan hal yang wajar. Akan tetapi jika menjadikan menantu maupun anak merasa terikat, hal ini dapat memicu problem baru dalam kehidupan rumahtangga. Permasalahan tersebut dialami oleh rumah tangga H-K yang orang tuanya terlalu mengatur kehidupan rumah tangganya. Bapak H mengatakan:

“Saya waktu mau menikah semuanya ibu saya yang mengatur, mengenai saya harus menikah dengan siapa dan seperti apa, pokoknya semuanya diatur oleh ibu saya sampai saya

⁷ Hasil wawancara penulis dengan ibu W, 21 November 2022, jam 16.00 wib

menjalani kehidupan sebagai seorang suami-istri, dan saya masih tergantung dengan orang tua saya termasuk mengenai kebutuhan sehari-hari semuanya ditanggung oleh orang tua saya. Pada akhirnya istri saya bosan dengan kehidupan yang seperti itu yang serba diatur oleh orang tua atau ikut campur tangan orang tua saya, istri saya merasa tertekan dan akhirnya terjadi keributan dalam kehidupan rumah tangga saya, dan akhirnya istri saya minta cerai”⁸.

Perbedaan pendapat, pemikiran, bahkan pandangan tentu saja adalah hal yang wajar, akan tetapi jika sampai memicu terjadi konflik dalam kehidupan berkeluarga harus segera diselesaikan. Permasalahan ini dialami oleh Bapak S dalam kehidupan rumahtangganya dengan ibu W. Bapak S yang berprofesi sebagai supir kontainer sering berselisih dengan istrinya ibu W yang bekerja sebagai pedagang makanan sehingga terjadi konflik, seperti yang disampaikan oleh bapak S sebagai berikut:

“Sering sekali saya berselisih pendapat dengan istri saya, seperti pada musim hujan pendapat saya dengan istri saya tidak sama, saya menyuruh untuk istirahat tidak usah berjualan dengan uang yang ada kita cukupkan sebisanya, tapi kadang malah istri saya yang terlalu banyak keinginannya sedangkan kondisi ekonomi saya masih kurang, dan kami juga sering sekali tidak menerima apa yang kami rembukkan dalam keluarga kami, sehingga membuat saya bertengkar dengan istri saya”⁹.

Bapak S tidak sendirian dalam problem ini, bahkan keseluruhan informan mengakui bahwa perbedaan pendapat sering terjadi dalam kehidupan be-rumahtangga. Jika perbedaan yang terdapat dalam suami-istri tidak

⁸ Hasil wawancara penulis dengan bapak H, 18 November 2022, jam 08.30 wib.

⁹ Hasil wawancara penulis dengan bapak S, 21 November 2022, jam 20.00 wib

dapat dikomunikasikan dengan baik, maka akan menyebabkan pertengkaran yang berakhir dengan konflik. Permasalahan ini di ungkapkan oleh Bapak A sebagai berikut:

“Kerap sekali pertengkaran antara saya dengan istri saya karena perbedaan pendapat, apa yang menjadi pendapat saya tentang memutuskan sesuatu, sering dibantah atau tidak disetujui oleh istri saya, sehingga kerap sekali menimbulkan konflik dan pertengkaran berupa adu mulut, kami tidak bisa mendudukkan perkara yang muncul dengan baik, tidak ada yang mengalah sehingga menyebabkan keretakan pada rumah tangga saya”¹⁰.

Problem yang sama juga di terdapat dalam pasangan bapak H dan ibu K, Ibu K mengatakan: *“Sering saya betengkar dengan suami perkara saya yang jualan sampai larut malam, kalau malam jarang ada warung yang buka, justru saya inginnya mencari rizki di waktu itu, sehingga permasalahan menjadi kemana-mana ketika kita beda pendapat”¹¹.*

Perbedaan pendapat antara pasangan bapak H yang merupakan duda anak satu yang menikah dengan ibu K merambat ke hubungan antara ibu dengan anak tiri. Kurangnya perhatian kasih sayang ibu K terhadap anak tiri menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antara pasangan rumah tangga tersebut. Sebagaimana yang disampaikan bapak H sebagai berikut:

“Diantara pertengkaran yang sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga saya adalah, ketidaksukaan istri baru saya dengan anak saya, waktu saya pergi bekerja saya tinggalkan anak saya ke neneknya atau ibu kandung saya, dan karena anak saya ini minta uang pada ibu tirinya untuk keperluan sekolah dan lainnya, sering tidak

¹⁰ Hasil wawancara penulis dengan bapak A, 21 November 2022, jam 13.30 wib

¹¹ Hasil wawancara penulis dengan ibu K, 18 November 2022, jam 09.00 wib.

di kasih oleh ibu tirinya padahal saya tinggal istri saya dengan uang yang saya kira cukup, anak saya ini malah telepon ke saya bahwa ia diperlakukan seperti itu oleh ibu tirinya, akhirnya saya bertengkar lewat sambungan telepon dengan istri saya, sehingga terjadi keributan antara saya, istri, dan anak saya, dan pada akhirnya istri saya pulang ke rumah orang tuanya”¹².

3. Upaya istri bekerja dalam mewujudkan keluarga sakinah di desa Purwogondo, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara

Upaya untuk mewujudkan keluarga *sakinah* dalam kehidupan be-rumah tangga tidaklah gampang, apalagi jika dari suami ataupun istri dalam kondisi sama-sama bekerja, hal itu menambah kurangnya hubungan antara pasangan suami-istri dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah kunci awal untuk mewujudkan rasa tenteram dan harmonis dalam rumah tangga disaat jarak dekat ataupun berjauhan. Komunikasi yang baik akan menghasilkan pengertian dan sikap yang diharapkan.

Komunikasi efektif telah dibangun oleh pasangan suami-istri Kartono dan Mahmudah dalam mempertahankan rumah tangga mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mahmudah sebagai berikut:

“Zaman semakin modern, meskipun saya bekerja di kampung dan suami saya bekerja sebagai buruh tambang di Kalimantan, kami tak pernah lupa untuk berkomunikasi walaupun jarak jauh, HP (Hand Phone) sebagai salah satu alat kami untuk menyambungkan komunikasi setiap hari, bahkan dengan kemajuan teknologi saya mengetahui apa yang suami saya kerjakan melalui Video Call, sehingga suami saya juga

¹² Hasil wawancara penulis dengan bapak H, 21 November 2022, jam 13.00 wib

mengetahui bagaimana perkembangan anak-anak kami”¹³.

Upaya yang sama juga di kemukakan oleh Bapak Kartono suami dari ibu Mahmudah, bapak Kartono berkata: *“Saya tanya bagaimana keadaan kamu? setiap harinya, bagaimana keadaan anak-anak? dan apa yang kamu lakukan hari ini? Dan pertanyaan tentang hal-hal sehari-hari yang menunjukkan saya perhatian tentang kesehatan dan kebahagiaan anak-istri saya”¹⁴.*

Pemikiran yang positif terhadap pasangan adalah salah satu cara paling baik untuk mengatasi masalah ini. Pikiran yang positif dapat melahirkan rasa saling percaya, mengerti, mengalah, mengerti dan menghargai pasangan, beberapa pasangan perempuan mengatakan bahwa bentuk *sakinah* dalam keluarga adalah jika memiliki komunikasi yang baik dan pikiran yang positif terhadap pasangan, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Intan sebagai berikut:

“Surga dalam rumah tangga adalah keluarga yang selalu damai, ketika ada masalah segera kita bicarakan jangan berlarut-larut apalagi sampai masalah itu terbawa hingga tidur. Komunikasi berjalan lancar, saya dan suami selalu bertanya keadaan masing-masing. Tak dipungkiri ada rasa cemburu ketika kami berjauhan, tapi itu tidak pernah jadi masalah besar karena kami selalu mengedepankan rasa kepercayaan terhadap pasangan”¹⁵.

Ibu Lisa juga mengemukakan pemikiran yang sama sebagai berikut: *“Jika ada masalah, kami terbuka. Biasanya aku yang pertama. Saya mencoba mencari tahu*

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Mahmudah, 20 November 2022, jam 10.15 wib.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Kartono, 20 November 2022, jam 10.00 wib.

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Intan, 19 November 2022, jam 15.30 wib.

perspektif pasangan hidup saya (pemahaman umum di antara suami-istri)”¹⁶.

Ibu K juga setuju dengan apa yang sudah dikemukakan oleh ibu Intan dan ibu Lisa, Ibu K berkata : *“Jika terdapat masalah, kami selalu terbuka. Terkadang suami cepat mengklarifikasi beberapa hal yang mendesak, dan ketika dia pribadi sedang dalam kondisi tidak tenang, saya segera meminta dia untuk mengendalikan emosinya.”¹⁷.*

Pasangan suami-istri yang bekerja biasanya membuat kemufakatan bahwa uang yang diperoleh dari hasil kerja dikhususkan untuk dipakai mencukupi kebutuhan keluarga. Para informan menyampaikan persetujuan tentang kerelaan suami atau istri melepas hak yang seharusnya diperoleh dari sebuah akad pernikahan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Y yang berprofesi sebagai pedagang toko sembako sebagai berikut:

“Saya dan suami pada awalnya sudah komitmen sebelum menikah mengenai gaji, saya tak masalah walaupun gaji suami saya tidak setara dengan pemasukan saya sebagai pedagang sembako, maka saya merelakan hak saya untuk tidak menerima nafkah dari suami saya seorang supir, karena gaji suami saya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan makan dan uang jajan anak sehari-hari, sedangkan dalam hal kebutuhan yang lain semua memakai uang dari saya”¹⁸.

Bapak S yang bekerja sebagai supir juga pernah mengupayakan hal yang sama dalam menjaga keharmonisan rumah tangganya dalam perkataannya sebagai berikut: *“Kami telah setuju untuk mengatur*

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Lisa, 19 November 2022, jam 09.15 wib.

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu K, 18 November 2022, jam 08.30 wib

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Y, 21 November 2022, jam 13.15 wib

*perihal keuangan, yang mana gaji istri digunakan untuk mengurus kebutuhan makan sehari-hari dalam rumah tangga, dan untuk membayar sekolah serta kebutuhan anak-anak dengan gaji saya, istri saya awalnya menerima keputusan itu*¹⁹.

Upaya yang sama juga dilakukan oleh ibu Mahmudah yang berprofesi sebagai guru TK, sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Mahmudah sebagai berikut : *“Dalam hal nafkah, saya jarang meminta ke suami saya karena gaji suami saya kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, adapun gaji saya untuk mencukupi semua kebutuhan anak-anak, itu semua memakai uang dari gaji saya*”²⁰.

Wujud keluarga *sakinah* adalah menjaga keromantisan antar keluarga dan melakukan kegiatan yang menyebabkan pasangan merasa dipuja. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenteram, tenang dan damai. Hal ini dikemukakan oleh pasangan bapak Bambang dan ibu Intan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Intan:

“Romantisme dalam keluarga terus saya jalin, bahkan setelah menikah bertahun-tahun suami saya semakin romantis, hal itu kami bentuk mulai dari seringnya kami meluangkan waktu berdua untuk sekedar jalan-jalan malam, makan malam bahkan suami saya sering memberikan kejutan yang sangat indah. Dan tidak ketinggalan memanggil saya dengan sebutan sayang”²¹.

Upaya yang sama juga dilakukan oleh bapak Bambang suami dari ibu Intan, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bambang sebagai berikut: *”Berada bersama istri dan juga anak-anak saya sangat membantu untuk menciptakan kondisi yang romantis, jadi*

¹⁹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak S, 21 November 2022, jam 20.10 wib

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Mahmudah, 20 November 2022, jam 10.20 wib.

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Intan, 19 November 2022, jam 16.30 wib.

aku mencoba untuk bercengkrama dengan keluarga saya sesering mungkin. Menjaga romantisme dalam keluarga akan benar-benar menjaga keutuhan keluarga meskipun sudah menikah cukup lama. Suami saya adalah individu yang lucu”²².

Para informan juga menggarisbawahi bahwa romantisme dapat digapai dengan berkumpul bersama keluarga sesering mungkin. Sembari bersosialisasi dengan keluarga, berusaha untuk saling bercanda dan bermanja satu sama lain untuk menciptakan suasana kedekatan yang menyentuh hati. Pasangan suami-istri harus melihat satu sama lain dan menjalin hubungan yang nyaman. Sebagaimana yang di sampaikan bapak Kartono sebagai berikut:

“Romantis berarti keintiman dalam hubungan, yang berarti memperhatikan segala detail. Seperti memberikan makan siang atau pijatan lembut, saling memberikan sentuhan kasih sayang atau semisal nya, meskipun saya dengan istri saya sama-sama bekerja, kita masih menyempatkan untuk selalu menikmati waktu berdua dengan romantis”²³.

Ibu Mahmudah selaku istri dari bapak Kartono juga menambahkan apa yang sudah disampaikan oleh suaminya dengan pernyataan sebagai berikut: *“Kita berusaha untuk meningkatkan romantisme dalam banyak hal seperti bercanda dan sebagainya, suami saya termasuk orang lembut, pengertian dan menyukai humor”²⁴.*

Berusaha untuk menciptakan suasana romantis dalam keluarga bisa dilakukan dengan cara mengendalikan emosi, hal ini sangat dibutuhkan agar setiap pasangan bisa memahami satu sama lain. Salah

²² Hasil wawancara peneliti dengan bapak Bambang, 19 November 2022, jam 16.15 wib.

²³ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Kartono, 20 November 2022, jam 10.10 wib.

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Mahmudah, 20 November 2022, jam 10.00 wib.

satu upaya yang dilakukan oleh keluarga Bapak Anwar dan ibu Lisa untuk menciptakan keluarga *sakinah* dalam rumah tangga adalah dengan melakukan introspeksi diri (*muhasabah*). Upaya ini dipaparkan oleh bapak Anwar dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut: *“Karena istri saya dan saya sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, saya adalah orang yang lebih sering mengalah saat ada masalah, kami sering saling mengingatkan untuk selalu introspeksi diri saat ada masalah, agar tidak saling menyalahkan ketika ada masalah”*²⁵.

Ibu Lisa yang merupakan istri dari bapak Anwar juga mengungkapkan usaha yang sama sebagai berikut:

*“Kami adalah pasangan yang tidak terpaut jauh umurnya, suami saya hanya 1 tahun lebih tua dibandingkan dengan saya, terkadang emosi saya suka meledak-ledak, beruntungnya suami saya selalu bisa meredam itu semua, memberi penjelasan ke saya selagi masalah bisa diselesaikan dengan cara yang dingin atau introspeksi diri, kenapa harus emosi yang diandalkan”*²⁶.

Introspeksi diri (*muhasabah*) sulit dilakukan jika tidak mengetahui ilmu-ilmu agama yang menjelaskan tentang permasalahan tersebut. Begitu juga pemahaman agama tentang pernikahan harus di junjung tinggi oleh setiap anggota keluarga demi terwujudnya keluarga yang *sakinah*. Pengetahuan agama dalam anggota keluarga dimaksudkan setiap anggota keluarga mampu membedakan perkara yang dibolehkan untuk dilakukan menurut agama. Ibu Lisa mengungkapkan pentingnya peranan agama dalam upaya membentuk keluarga *sakinah* sebagai berikut:

“Agama adalah tongkat penopang untuk mewujudkan keluarga sakinah, di keluarga saya suami saya selalu mengajarkan saya dan anak-anak saya mengaji,

²⁵ Hasil wawancara peneliti dengan bapak Anwar, 19 November 2022, jam 09.30 wib.

²⁶ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Lisa, 19 November 2022, jam 09.30 wib.

sholat, sehingga sampai saat ini insyaAllah sholat lima waktu terus berjalan, bahkan setiap magrib kami selalu menyempatkan untuk sholat berjama'ah di masjid, tak lupa saya dan suami saya mengajarkan sedari kecil anak-anak kami untuk selalu berpuasa di bulan Ramadhan, selalu bershodaqoh, ketika 'Idul Adha kami juga sempat melakukan qurban. Disamping itu kami juga mengantar anak ke guru ngaji untuk belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Dengan mengetahui pengetahuan agama yang baik diharapkan mampu membekali setiap anggota keluarga dari hal-hal yang menyimpang"²⁷.

Ibu Mahmudah juga mengungkapkan bahwa pengetahuan agama yang baik merupakan pondasi awal untuk mencapai keluarga *sakinah*, seperti yang disebutkan oleh ibu Mahmudah dalam wawancara sebagai berikut:

"Keluarga kita selalu melaksanakan sholat berjama'ah setiap waktu, dan setelah sholat maghrib saya serta suami bergantian mengantar anak-anak ke guru ngaji. Alhamdulillah dengan kebiasaan tersebut, kebersamaan antara anggota keluarga tetap terjaga dan dapat meminimalisir terjadinya permasalahan dalam rumah tangga. Saya juga berusaha untuk mengingatkan melakukan sholat tepat waktu sesibuk apapun kita dalam bekerja jangan sampai melewatkan sholat"²⁸.

Pemahaman agama yang baik juga diperlukan untuk menyamakan persepsi. Sudut pandang yang sama dalam melihat dan mengurus suatu persoalan dapat menjadikan persoalan yang dialami dapat diselesaikan dengan baik tanpa ada perselisihan. Seperti yang disampaikan oleh bapak H sebagai berikut: *"Komunikasi kebijaksanaan dalam keluarga sangat penting, sehingga apa yang diinginkan dapat dipahami, sehingga pada titik*

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Lisa, 19 November 2022, jam 09.30 wib.

²⁸ Hasil wawancara peneliti dengan ibu Mahmudah, 20 November 2022, jam 10.00 wib.

apa pun ada masalah, setiap anggota keluarga dapat memilih, misalnya pemahaman bahwa ketika ada yang emosi, harus ada seseorang yang mengalah"²⁹.

4. Tinjauan Hukum Islam terhadap istri bekerja dan tidak bisa mewujudkan keluarga *sakinah*

Islam mensyaratkan wanita melakukan pekerjaan/karier yang tidak bertentangan dengan sifat kewanitaannya dan tidak membatasi hak-haknya di tempat kerja, kecuali aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan, martabat dan ketenangan serta melindungi mereka dari pelecehan dan pencampakan. Oleh karena itu, Islam mensyaratkan wanita yang melakukan pekerjaan/karier yang tidak bertentangan dengan sifat kewanitaannya dan tidak membatasi hak-haknya di tempat kerja, kecuali aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan, harkat dan ketenangan serta melindungi mereka dari pelecehan dan pencampakan³⁰.

Imam al-Nawawi dalam mukaddimah kitabnya *al-Majmu'* menyatakan bahwa: umat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya, agar mereka tidak mengandalkan pihak lain. Selain itu hak bekerja yang diberikan syariat Islam kepada kaum wanita juga mencakup berbagai bidang, khususnya bidang perekonomian. Artinya, wanita boleh melakukan kegiatan ekonomi dan boleh berusaha dengan tetap mendasarkan kegiatannya pada aturan tertentu. Dan kaum wanita berhak memiliki mahar, warisan, dan berhak mengatur harta yang dia hasilkan sendiri tanpa campur tangan wali ataupun suaminya.

Gagasan tentang hubungan yang mendalam dalam pernikahan pasti terbentuk setelah membangun sebuah keluarga. Keluarga yang dibangun di atas kesungguhan, cinta, kepercayaan diri, perhatian, kebajikan, dan ketahanan akan memperkuat

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan bapak H, 18 November 2022, jam 08.30 wib.

³⁰ Durotun Nafisah, "*Politisasi Relasi Suami-Istri: Tela'ah KHI Perspektif Gender*", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2008).

kecenderungan dan hubungan dengan pasangan yang sangat mengesankan. Sebaliknya jika berkeluarga tergantung pada keraguan, kesia-siaan, dekat dengan rumah, ragu-ragu terus-menerus atau ingin menang sendiri, maka akan berdampak pada kesengsaraan dan kehancuran keluarga. Dalam keluarga, sebagai belahan jiwa, harus ada keistimewaan yang setara dan kesempatan luar biasa untuk memberikan sudut pandang baik dalam artikulasi pribadi maupun dalam latihan. Harus ada kesamaan dalam kewajiban dan komitmen, harus ada pembagian tugas berdasarkan kepercayaan bersama dan perhatian bersama terhadap pekerjaan pasangan. Kegembiraan tidak akan datang jika seseorang menemui hambatan dan perlakuan buruk³¹.

Pernikahan menurut Hukum Islam adalah pintu yang mendasarinya adalah beban hak istimewa dan komitmen di antara orang-orang sebagai pasangan. Dalam kehidupan berkeluarga, sepasang suami-istri harus menjalin hubungan yang baik, rukun, saling melihat satu sama lain untuk mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.

Pekerjaan di antara pasangan dikembangkan sebagai kebebasan dan komitmen intrinsik dalam diri kedua suami-istri. Kebebasan adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir dan harus diperoleh atau diklaim oleh seseorang, sedangkan komitmen adalah sesuatu yang harus diberikan dan dipenuhi oleh seseorang kepada orang lain. Definisi keistimewaan dan komitmen ini akan menjadi indikator untuk menilai apakah pasangan suami-istri telah menjalankan kemampuan dan pekerjaannya dengan tepat³².

Suami sebagai pucuk keluarga yang memiliki otoritas dan derajat yang lebih tinggi dari istri, seharusnya

³¹ Departemen Agama RI, *“Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah”* (Seri Psikologi), (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2007), 125.

³² Hamim ‘Ilyas, *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-Hadis Misoginis*, (Jogjakarta: SAQ Press & PSW, 2003), 122.

memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam menjaga tatanan Allah SWT, yaitu sebagai individu yang bertanggung jawab atas keluarga baik secara etis maupun substantif. Dalam masalah akhlak, Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim (66: 6) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...*”.

Ayat diatas mengatakan bahwa suami sebagai kepala keluarga harus bisa melindungi dirinya dan keluarganya dari kobaran api penderitaan. Hal ini mengandung makna bahwa keberadaan keluarga dan individu-individunya harus dikoordinasikan dengan pelajaran Allah Swt agar mereka menjadi individu yang setia dan bertakwa sehingga mereka dilindungi dari api penderitaan. Oleh karena itu, komitmen pasangan terhadap jodohnya (keistimewaan istri) harus benar-benar diperhatikan.

Masalah dalam keluarga tidak hanya datang dari pasangan saja, tetapi istri juga dapat menyebabkan perselisihan yang memperumit kehidupan keluarga, sehingga kedua pasangan harus dapat saling bertemu juga mengambil metode tengah untuk menaklukkan masalah yang mereka hadapi. Di sini agama menggarisbawahi pelaksanaan makna *sakinah* dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara beberapa kewajiban dan unsur suami-istri yang harus dilakukan suami demi terwujudnya keluarga *sakinah* adalah³³:

- a) Memahami bahwa jodohnya sebagai titipan dari Allah Swt yang harus bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal adalah komitmennya.

³³ Departemen Agama RI, “*Tanya Jawab Seputar Keluarga Sakinah*”, (Jakarta:, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, 2006), 37.

- b) Mengakomodasi pasangan dan keluarga. Selain itu, suami juga harus melindungi keluarganya dari musibah dan bahaya.
- c) Menjadi pelopor dalam bertakwa kepada Allah Swt.
- d) Menjadi pucuk keluarga dan pemimpin keluarga yang sederhana, cerdas dan lembut.
- e) Selalu bersabar ketika melihat sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan pasangannya dan mencoba untuk mengarahkannya ke arah yang lebih baik.
- f) Suami adalah pemimpin, pembela dan pembimbing dalam keluarga.

Sedangkan kewajiban dan unsur fungsi seorang istri, meliputi:

- a) Memahami bahwa dirinya adalah orang penting yang diberikan Allah SWT untuk suaminya.
- b) Seorang mentor dan seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas properti pasangannya dan seorang instruktur untuk anak-anaknya.
- c) Siap menjadi sumber keharmonisan bagi suami dan anak-anaknya.
- d) Mencoba menjadi istri yang taat kepada suami, yang mengetahui komitmennya kepada Allah SWT.
- e) Terus-menerus berusaha untuk membahagiakan pasangannya ketika dia melihatnya, secara konsisten tunduk pada keinginan pasangannya selama itu tidak berlawanan dengan perintah Allah dan tidak mengarahkan dirinya dan kekayaannya ke cara yang bisa dilakukan oleh pasangannya yang lebih baik. Penggambaran kewajiban pasangan suami isteri adalah saling membantu dalam menyempurnakan setiap kelemahan dari kedua pasangan sehingga dapat membentuk keluarga yang *sakinah*.

Selain menjalin kekompakan dengan keluarga (suami-istri), sebagai pasangan juga bisa memupuk pergaulan yang menyenangkan dengan berbagai

perkumpulan (keluarga jauh). Dengan cara ini ikatan pasangan suami-istri harus tertanam kuat. Pasangan harus bisa menerima keluarga istri, demikian pula istri harus baik dengan orang yang dicintai suami. Terlebih lagi, sebagai bagian dari iklim yang sangat besar, setiap keluarga harus melakukan aktivitas yang menyenangkan dengan tetangga secara umum.

Pada dasarnya, sebagai pasangan, mereka harus sama-sama memperhatikan dan memahami hak istimewa dan komitmen mereka untuk menciptakan kehidupan keluarga yang damai. Kesepakatan dalam keluarga dapat dipahami jika, kedua pasangan menyelesaikan hak istimewa dan komitmennya secara relatif. Namun, sesuai aturan Islam, seorang wanita atau pasangan diizinkan untuk ikut serta dalam upaya memenuhi kebutuhan keuangan orang yang dicintainya. Saat itulah kebutuhan keluarga semakin membingungkan dan berkembang dan jika mereka hanya mengandalkan hidup dari pasangan bergaji rendah, mereka akan merasa sulit untuk mendapatkan cukup uang untuk bertahan hidup.

Dari penjelasan di atas, suami sebagai kepala keluarga, ia harus memiliki pilihan untuk menangani masalah-masalah yang terdapat dalam keluarganya, aturan yang harus menjadi landasan adalah *Mu'asyarah bil ma'ruf* atau memperlakukan pasangannya dengan baik. Dalam Q.S An-Nisa' (4:19) Allah Swt berfirman:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Artinya: “Pergaulilah istri-istrimu dengan sopan dan apabila kamu membenci mereka (maka janganlah putus tali perkawinan) karena boleh jadi kamu membenci sesuatu, tetapi Allah menjadikan padanya dibalik itu kebaikan yang banyak”.

Ayat diatas mengajarkan prinsip bahwa suami-istri mesti memperlakukan pasangannya dengan sopan meskipun karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa benci.

Akad perkawinan mengajarkan bahwa mengurus masalah keluarga tidak diatur untuk menang dan kalah, tapi untuk merasa sama-sama puas dengan kesepakatan yang dipilih. Perkembangan individu dalam mengatasi masalah merupakan titik dimana ia dapat menangani masalah secara tepat dan pasti serta berani.

Sepasang suami-istri yang baru saja memulai kehidupan keluarga menyerupai seseorang yang baru saja mendayung perahu ke laut. Pasangan adalah nakhoda kapal, sedangkan istri adalah kolaboratornya. Dibutuhkan ketabahan untuk menjalankan perahu dengan aman dan mencapai tujuan yang ideal. Sejatinya kehidupan sepasang suami istri ibarat hamparan lautan yang penuh deburan ombak dan angin sepoi-sepoi, sangat mirip dengan kehidupan keluarga, tanpa masalah keluarga keawetannya tidak akan teruji. Sebagai seorang komandan, seorang istri tidak akan pernah melihat orang yang berinisiatif jika keluarganya tidak memiliki masalah, begitu pula dengan seorang istri sebagai seorang mitra yang tidak memiliki masalah, kita tidak akan pernah tahu seberapa setia dan hormat seorang istri dalam menganggap hidup tidak pernah memiliki masalah³⁴.

Dari penjelasan di atas, sangat mungkin beralasan bahwa pasangan suami-istri yang mengalami konflik permasalahan, khususnya perselisihan dalam keluarga, tidak boleh memisahkan perkawinannya, namun harus memutuskannya dengan cara yang baik dan benar tanpa ada penghinaan dan kebencian di antara keduanya. Sudut pandang tentang masalah perjuangan akan memengaruhi pilihan terlepas dari apakah pasangan tersebut akan memutuskan ikatan suami-istri.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis tentang kendala istri bekerja dan tidak bisa mewujudkan keluarga sakinah di desa Purwogondo, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara

Sesuai dengan paparan di atas peneliti akan menganalisis kendala dan permasalahan kehidupan rumah

³⁴ Nurlaela El-Anwari, “*Kiat-Kiat Membahagiakan suami Lahir Bathin Sejak Malam Pertama*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 11-12.

tangga pasangan suami-istri bekerja dalam usahanya mewujudkan keluarga *sakinah*.

a) Komunikasi yang kurang baik

Masalah yang dialami oleh keluarga A-Y adalah komunikasi yang tidak menguntungkan dengan pasangannya karena perkelahian berturut-turut di antara pasangan, yang menyebabkan korespondensi yang tidak menguntungkan. Berkali-kali dihadapkan pada persoalan kehidupan rumah tangga membuat hubungan pasangan itu mengalami ketidakharmonisan bahkan keretakan dalam keluarga.

Masalah dalam kehidupan keluarga sering kali diwariskan tanpa melakukan perenungan atau hubungan korespondensi untuk mencari jawaban atas perhatian utama, misalnya ketika pasangan sering pergi keluar untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan tujuan yang tidak jelas, sehingga hal-hal seperti itu membuat istri emosi. Bagaimanapun, itu hanya terbatas pada mempertahankan kebencian terhadap pasangannya tanpa berusaha untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

Demikian pula, keluarga S-W menghadapi bahwa alasan komunikasi yang tidak menguntungkan adalah ketika S, pasangannya pergi sampai larut malam dan sering tidak memberi tahu pasangannya terlebih dahulu, terutama ketika suaminya tiba-tiba tidak ada di rumah, sehingga menyebabkan istri merasa bahwa realitasnya sebagai seorang istri tidak dihargai dan hal inilah yang membuat pertengkaran terjadi di antara pasangan, sehingga tidak ada komunikasi di antara keduanya.

b). Hak dan kewajiban suami terhadap istri terabaikan

Masalah dalam kehidupan keluarga seperti kebebasan dan komitmen pasangan terhadap pasangannya diabaikan, seperti dalam keluarga A-Y. Alasannya karena sang suami sering keluar dan bergaul dengan teman-temannya dengan tujuan hura-hura, tanpa memperhatikan keadaan anak-anak dan istrinya di rumah, sehingga menimbulkan kebutuhan keluarga menjadi terabaikan.

Suami tidak benar-benar memahami gagasan menjalankan hubungan keluarga dengan baik, sehingga

banyak komitmen menjadi suami bagi pasangannya yang lebih baik tidak terpenuhi, meskipun salah satu kewajiban suami kepada istrinya adalah mencukupi untuk pasangannya, namun hal-hal seperti itu diabaikan dan suami sering meninggalkan anak dan istrinya di rumah untuk tujuan yang tidak jelas, sehingga hal ini membuat komitmen suami terhadap pasangannya diabaikan.

Problem yang sama juga dihadapi oleh rumah tangga S-W yang mengungkapkan bahwa suami kadang kekanak-kanakan terhadap pasangannya tanpa memiliki kemauan untuk melupakan gaya hidup dan hubungannya seperti ketika dia masih muda, sehingga hal ini membuat kesempatan dan kewajiban pasangan terhadap istrinya diabaikan atau dikecewakan.

c). Campur tangan mertua atau orang tua

Terhalangnya tata tertib campur tangan mertua atau orang tua dalam kehidupan keluarga anak-anaknya seringkali menimbulkan pertengkaran dalam kehidupan keluarga, penyebab konflik pada rumah tangga H-K adalah sebagai berikut:

1) Lokasi tempat tinggal

Pasangan yang tinggal bersama atau dekat dengan orang tuanya tidak akan berdaya menghadapi bentrok antara mertua dan menantu. Mendidik anak akan terus merasa canggung karena ibu kandung terus memantau perkembangannya, ibu mertua akan selalu membandingkan anak menantu dan dirinya sendiri, bila ada hal-hal yang tidak sesuai keinginannya. kapasitas atau kontemplasi, sehingga menjadi penyebab masalah dalam kehidupan keluarga.

2) Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya

Alasan mendasar dan menjadi senjata ampuh yang digunakan para orang tua saat memasuki ranah pernikahan anaknya adalah menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Sebelum menikah, anak-anak tinggal bersama orang tuanya, ikatan ini menyebabkan wali merasa berhak dan bertanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, hal ini menyebabkan wali merasa

memenuhi syarat untuk menangani anak-anaknya secara hukum.

d). Perbedaan pendapat

Perbedaan penilaian di antara pasangan membuat hubungan keluarga menjadi sumbang karena mereka umumnya berbeda dalam menentukan pilihan. Perbedaan pendapat antara suami istri yang dialami oleh A-Y dan S-W disebabkan oleh mentalitas egois yang ada pada pasangan sehingga tidak ada yang perlu berada di tengah-tengah antara keduanya, yang ada hanya percaya bahwa pendapat mereka harus digunakan, karena mereka umumnya percaya pendapat mereka paling benar dan saling mentolerir pendapat masing-masing. pendapat itu menyusahakan.

Tidak adanya kekompakan di antara pasangan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam hubungan keluarga mereka menimbulkan perbedaan penilaian antara suami dan istri. Begitu juga pasangan H-K karena si istri jarang memperhatikan apa yang diminta oleh suaminya, sepanjang waktu perintahnya ditolak meskipun itu adalah permintaan yang baik, maka yang terjadi pada kehidupan rumah tangga H-K menjadi sering terjadi perbedaan pendapat dengan istrinya.

e). Konflik ibu dengan anak tiri

Konflik antara ibu dan anak tiri merupakan salah satu bentuk permasalahan dalam kehidupan keluarga pada keluarga H-K, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kepedulian atau persahabatan terhadap anak tiri, misalnya ketika anak tiri meminta uang kepada ibu tirinya untuk keperluan sekolah dan sebagainya. Selain kurangnya rasa sayang ibu tiri terhadap anak tirinya, hal tersebut juga disebabkan oleh ibu tiri yang tidak memahami komitmennya sebagai ibu terhadap anak tirinya, sehingga menimbulkan pertengkaran atau bentrok antara ibu dan anak tirinya.

2. Analisis tentang upaya istri bekerja dalam mewujudkan keluarga sakinah di desa Purwogondo, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara

Upaya yang dilakukan oleh pasangan suami-istri bekerja dalam mewujudkan keluarga *sakinah* yang

peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan narasumber pasangan A – Y, S – W, H – K, Bambang – Intan, Kartono – Mahmudah, Anwar – Lisa meliputi upaya lahir maupun batin. Berdasarkan data jawaban dari wawancara diatas peneliti menganalisis upaya-upaya yang sudah di coba oleh pasangan suami-istri bekerja dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah* sebagai berikut:

a) Melakukan komunikasi yang efektif

Konsekuensi dari pertemuan-pertemuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami istri yang bekerja menggarisbawahi pentingnya komunikasi baik jarak dekat maupun jauh, untuk menciptakan suasana ketentraman dan kerukunan dalam keluarga. Korespondensi yang dibuat harus layak untuk mencapai tujuannya. Komunikasi yang kuat digambarkan dengan adanya wacana dua arah dan memahami apa yang dirujuk, dipikirkan, dan dirasakan oleh individu lain. Korespondensi yang berhasil akan menciptakan pemahaman, menghasilkan kegembiraan, berdampak pada perspektif, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya mengarah pada suatu aktivitas.

Komunikasi efektif telah dibangun oleh pasangan ke lima suami-istri Kartono dan Mahmudah dalam mempertahankan rumah tangga mereka. Hal yang sama juga di kemukakan oleh Bapak Kartono suami dari ibu Mahmudah.

b) Menjaga komitmen untuk mengenyampingkan rasa curiga

Penalaran positif adalah salah satu cara paling menonjol untuk mengatasi masalah. Perenungan positif dapat membuat rasa percaya bersama, mencari tahu, mengalah, memahami dan menghargai pasangan, beberapa pasangan perempuan mengatakan bahwa rasa cemburu ketika saling berjauhan pasti ada, jika komunikasi berjalan lancar dan saling terbuka sudah terealisasi dengan baik mereka selalu mengedepankan rasa kepercayaan terhadap pasangan, sebaliknya jika yang terjadi saling mengedepankan

rasa curiga, maka hal ini bakal menjadi awal konflik dalam keluarga.

c) Kerelaan melepas hak untuk menerima nafkah

Dilihat dari hasil pertemuan wawancara, secara keseluruhan pemenuhan kebutuhan keluarga secara finansial dapat dirangkai menjadi dua, yaitu: (1) Istri menerima nafkah dari suami dan (2) Istri dengan kesiapannya tidak mendapat nafkah dari suami, gaji suami digunakan untuk mengatasi masalah-masalahnya. Pasangan suami istri yang bekerja umumnya pergi dengan pemahaman bahwa uang nafkah istri rencananya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Gaji yang diperoleh oleh suaminya digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anak.

Beberapa informan memberikan jawaban tentang kerelaan melepas hak menerima nafkah sudah disepakati dari awal. Ibu Y bahkan sudah berkomitmen dengan hal ini sebelum menikah. Didasari dari kalkulasi gaji pendapatan suami yang kecil, ibu Y merelakan untuk tidak menerima hak uang nafkah. Begitu juga dengan Ibu Mahmudah yang dengan kesadaran diri melihat gaji suami yang kecil memutuskan untuk bekerja demi membantu suami menyukupi nafkah keluarga.

d) Meningkatkan Intensitas Romantisme Dalam RumahTangga

Romantis dapat digambarkan seperti dalam cerita roman (percintaan) bersifat mesra; mengasyikkan³⁵. Romantis adalah ekspresi yang membuat pasangan Anda merasa disayang. Romantis tidak hanya aktivitas, namun pernyataan sikap. Romantis adalah gabungan dari hati, jiwa, dan otak yang bekerja sama untuk menciptakan pengalaman, dan meningkatkan kegembiraan satu sama lain. Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang damai, tenteram dan tenang, hal ini dapat dipahami dengan asumsi bahwa kekuatan

³⁵ [Http://Kbbi.Web.Id/Romantis](http://Kbbi.Web.Id/Romantis)

sentimen di antara pasangan terus menerus ditumbuhkan dalam keluarga.

Pentingnya romantisme dikemukakan oleh pasangan Bambang dan Intan. Mereka meyakini bahwa kebersamaan dengan istri dan anak-anak penting untuk membuat suasana yang romantis, sehingga sesering mungkin mereka menciptakan suasana hangat dalam keluarga dengan saling bercanda dan memberi hadiah. Tetap menjaga romantisme dalam keluarga akan mampu menjaga keutuhan dalam rumah tangga sekalipun sudah lama menikah.

Bahkan kesemua pasangan yang peneliti dapat dari hasil wawancara menekankan akan pentingnya romantisme dalam mewujudkan keluarga *sakinah*, dan hal ini dapat diketahui dengan berkumpul bersama keluarga sesering mungkin. Saat keluarga berkumpul, mereka bisa bercanda dan bersenang-senang untuk menciptakan suasana keakraban yang tulus. Pasangan harus berurusan satu sama lain dan menjalin hubungan yang erat.

e) Mengendalikan Emosi

Mengontrol perasaan dalam keluarga sangat penting agar setiap suami-istri dapat melihat satu sama lain. Upaya yang dilakukan keluarga Pak Anwar untuk mewujudkan keluarga *sakinah* adalah dengan melakukan *muhasabah* (intropeksi) bersama. Memperluas keakraban dengan diri sendiri sebagai makhluk yang tidak lepas dari melakukan kesalahan dapat membantu dalam mengendalikan perasaan dengan membangun keluarga yang *sakinah*. Berdasarkan pada hasil instropeksi diri dapat menetapkan cara yang paling baik untuk berdamai dan memenuhi kekurangannya sebagai manusia biasa.

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh pasangan bapak Anwar dan Ibu Lisa, dengan perbedaan umur yang tidak terlalu jauh sewaktu awal menikah, sifat emosi masih dominan diantara mereka. Dan upaya yang mereka lakukan adalah dengan saling memberi

penjelasan bahwa masalah bisa diselesaikan dengan cara yang dingin atau introspeksi diri.

f) Memperkuat Pengetahuan Agama Di Dalam Keluarga

Menegakkan ajaran agama yang tegas dalam pembentukan keluarga sakinah melalui pasangan suami istri yang bekerja adalah langkah yang sangat baik. Informasi yang baik tentang ajaran agama dalam keluarga menyiratkan bahwa setiap individu keluarga dapat memilih apa yang diizinkan dan apa yang tidak diizinkan.

Pasangan Ibu Lisa dan ibu Mahmudah sama-sama mengemukakan pendapat bahwa pengetahuan agama adalah tongkat penopang untuk mewujudkan keluarga *sakinah*. Hal tersebut direalisasikan dengan rajin melakukan sholat berjama'ah dan mendidik anak-anak mereka dengan rutin menghadiri majlis-majlis ilmu. Dengan informasi agama yang baik dapat mempersiapkan setiap anggota keluarga dari hal-hal yang salah.

g) Menyamakan Persepsi

Meratakan pandangan kerabat merupakan cara yang cukup ampuh untuk mengurangi gangguan dalam keluarga, baik dari faktor luar maupun dari dalam keluarga. Cara pandang yang sama dalam melihat dan menyelesaikan suatu permasalahan, membuat permasalahan dapat diselesaikan dengan baik. Upaya yang seperti ini ditegaskan oleh bapak H yang bekerja sebagai buruh tukang bangunan terhadap pasangannya ibu K.

Berdasarkan pada upaya-upaya semua pasangan suami-istri bekerja yang peneliti lakukan, menunjukkan bahwa diantara pasangan suami dan istri memiliki kesepakatan yang kuat untuk tetap menjaga pernikahan dan keluarganya tetap dalam kondisi yang baik menuju keluarga *sakinah*. Pernikahan akan menimbulkan hak dan kewajiban *bathiniah* dan *lahiriah* yang melekat pada suami dan istri. Para pasangan suami-istri bekerja di Desa Purwogondo telah berkomitmen dan berupaya untuk mewujudkan hak dan kewajiban sebaik-baiknya,

meskipun demikian diantara pasangan tersebut mendapatkan hasil yang berbeda-beda.

3. Analisis Tinjauan Hukum Islam terhadap istri bekerja dan tidak bisa mewujudkan keluarga sakinah

a. Hubungan komunikasi yang kurang baik

Korespondensi yang tidak menguntungkan merupakan pemicu konflik dan pertikaian dalam hubungan keluarga, komunikasi yang tidak mengakar disebabkan oleh pertengkaran yang terlalu beruntun di antara pasangan suami-istri yang menyebabkan komunikasi yang kurang baik antara suami dan istri, sehingga dalam menangani suatu masalah harus diperhatikan dengan pertimbangan.

Peneliti mendapatkan bahwa saat menangani suatu problem, masalah tersebut harus diperiksa untuk menemukan jawaban, dengan hampir tidak ada pertanyaan dan pertengkaran atau bentrokan, untuk lebih tepatnya mengatur korespondensi yang baik di antara pasangan saat menangani masalah. Dan hal ini kurang terealisasi dengan baik dalam pasangan keluarga bapak A dan ibu Y, S – W begitu juga dengan bapak H dan ibu K yang berakhir dengan perceraian ketiga pasangan tersebut.

b. Hak dan kewajiban terabaikan

Kebebasan dan komitmen adalah bagian penting dari hubungan keluarga, namun sangat diharapkan pasangan atau istri untuk mengabaikan komitmen mereka. Alasan pengabaian komitmen pasangan terhadap pasangannya sedemikian rupa sehingga suami sering meninggalkan istri mereka dengan tujuan yang kacau, membuat pertengkaran dalam keluarga dan menyebabkan perpisahan.

Islam mengangkat derajat wanita sebagai pasangan dan menjadikan aktivitas pasangan sebagai jihad di jalan Allah. Sebagaimana telah menjadikan hak seorang ayah, Islam juga menjadikan sesuatu yang bermanfaat bagi wanita sebagai salah satu andalan kehebatan karena berat yang ibu rasakan saat hamil, menyusui, mengandung anak, dan mendidik. Oleh karena

itu sudah sepatutnya pasangan memberikan apa yang menjadi hak istri.

Selain itu, ada juga kebebasan non-material, khususnya pasangan harus adil dan tidak melakukan apa pun yang merugikan pasangannya. Sebagai bagian dari pelaksanaan hak-hak istimewa yang harus dipenuhi oleh pasangan terhadap pasangannya, Islam mewajibkan seorang istri untuk melayani kebutuhan jodohnya dengan sungguh-sungguh dan mendalam, menjaga nama besar dan kehormatan jodohnya dan hartanya, mengabdikan dengan setia pada pelajaran yang ketat dan inisiatif suami selama tidak bertentangan dengan pelajaran regulasi Islam. Dalam perkawinan kebutuhan pasangan suami-istri tidak mampu dilakukan oleh ketiga pasangan diatas yang berakhir dengan perceraian.

c. Campur tangan mertua

Wali yang terlalu berlebihan dalam menangani hubungan keluarga anak-anak mereka, sehingga anak-anak merasa terpaksa dan membangun hubungan keluarga menjadi sulit. Perpisahan bisa disebabkan oleh pihak luar, pihak luar yang dimaksud bukan hanya perempuan atau laki-laki yang optimal, tetapi bisa juga pihak pasangan, terutama wali, hambatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak-anaknya sangat wajar di lingkungan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari contoh hubungan yang sangat dekat ketika salah satu pasangan tinggal serumah dengan orang lain, misalnya wali atau mertua, semakin besar kemungkinan hal tersebut dapat terjadi.

Campur tangan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anaknya dapat di klasifikasikan menjadi dua macam yaitu: positif dan negatif. Diantara yang bersifat positif adalah:

- 1) Menasehati tentang ilmu agama
- 2) Menjelaskan mengenai kewajiban suami terhadap istri, atau istri terhadap suami
- 3) Menjelaskan fungsi dan peran suami istri dalam rumah tangga Islam
- 4) Menjadi tempat keluh kesah rumah tangga anak.

Sedangkan campur tangan yang bersifat negatif dari mertua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya

adalah; orang tua merasa memegang kendali atas anak-anak mereka, meremehkan dan menganggap canggung dalam peraturan, atau selalu berhubungan dengan keluarga anak mereka. Dalam hal ini pasangan bapak H dan ibu K belum mampu mendapatkan solusi yang terbaik dari problem rumah tangga yang mereka dapatkan sehingga menjadi salah satu faktor berakhirnya rumah tangga mereka.

d. Perbedaan pendapat

Banyak hal yang diperhatikan oleh pasangan dalam menjalani kehidupan berumah tangganya, misalnya perbedaan penilaian dalam menentukan atau mengejar suatu pilihan, hal ini disebabkan oleh sifat kekanak-kanakan, dan perlunya hak di antara suami dan pasangan, serta berpendapat bahwa pandangan mereka harus benar. Pernikahan membutuhkan pertukaran yang kuat, pasangan benar-benar harus memiliki mimpi bersama, tetapi mengingat karakter yang berbeda, fantasi satu pasangan bisa menjadi mimpi buruk di pagi hari. Bagaimana pun kebenaran keberadaan dan karakter manusia sebagaimana yang digariskan oleh Allah SWT, ada kalanya ada kondisi di mana nasihat tidak membekas, kontras penilaian di antara pasangan dalam mengurus masalah keluarga adalah salah satu alasan membentuk wilayah kekuatan suami istri itu menyusahkan.

Hukum Islam menjelaskan bahwa dengan asumsi ada masalah dalam kehidupan keluarga, untuk lebih spesifik seperti kontras penilaian, pertanyaan, maka pada saat itu, penyelesaiannya melalui musyawarah diminta. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan menurut tinjauan Hukum Islam diatas ketiga pasangan A-Y, S-W dan H-K yang berakhir dengan perceraian tidak memegang teguh prinsip dan anjuran dari perintah agama tersebut.

e. Konflik antara ibu dengan anak tiri

Konflik antara ibu dan anak tiri memicu pertengkaran di antara pasangan, anak tiri sudah menjadi kerabat ayah dan ibu tiri, karena mereka akan menikah dengan seseorang yang baru saja memiliki anak, pasangan atau istri juga harus siap menerima kehadiran anak. ibu

tiri sebagai kerabat. Bagaimanapun, sebenarnya anak tiri tidak dapat diakui oleh ibu atau ayah tirinya, jadi ini adalah masalah dalam keluarga tiri.

Problem yang terdapat pada pasangan H-K ini menjadi salah satu faktor lain yang menyebabkan mereka bercerai, selain kurangnya pengetahuan agama yang mereka punya, kecemburuan dengan saling membedakan anak kandung dengan anak tiri masih terlihat jelas diantara mereka.

Pengetahuan agama tidak cukup hanya dijadikan pemahaman saja, tetapi juga harus dibarengi dengan tindakan. Agama yang sudah digali, dipelajari dan dipahami harus diaktualisasikan menjadi pedoman dalam melangkah. Agama adalah sumber kebaikan. Ketika agama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan yang lebih baik akan muncul. Dalam situasi unik ini, agama menjadi obat kehidupan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang muncul saat ini, diantaranya problematika rumah tangga dapat diselesaikan dengan konsep keluarga *sakinah*.